

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Stroke merupakan penyakit yang terjadi karena adanya sumbatan (iskemik) atau perdarahan. Stroke juga termasuk penyakit pembuluh darah otak (serebrovaskuler) yang ditandai dengan kematian pada jaringan otak karena kurangnya aliran darah dan oksigen ke otak. Berkurangnya aliran darah dan oksigen bisa disebabkan karena adanya penyempitan, penyumbatan ataupun pecahnya pembuluh darah. Ada 2 jenis stroke, yaitu stroke hemoragik dan stroke iskemik (stroke non hemoragik). Stroke hemoragik terjadi karena pecahnya pembuluh darah di otak yang mengakibatkan perdarahan pada otak, sedangkan stroke iskemik (stroke non hemoragik) merupakan stroke yang terjadi karena adanya penyumbatan dan penyempitan pada aliran darah yang menuju ke otak (Annisa et al.,2022).

Data *World Health Organization* (WHO) mengatakan bahwa penyakit tidak menular sebanyak 60% merupakan penyebab kematian dan 43% merupakan angka kesakitan diseluruh dunia, Stroke termasuk dalam penyakit tidak menular yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan menjadi penyebab utama kecacatan (Syahrim, 2019). Di Indonesia jumlah kejadian stroke terus meningkat, sehingga Indonesia menjadi negara terbesar di Asia dengan jumlah kasus stroke terbanyak. Tingkat kejadian stroke diperkirakan mencapai 800-1000 setiap tahunnya. Angka kejadian stroke di Indonesia berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan sebesar 19,3 % dan yang berdasarkan diagnosis atau gejala sebesar

38,6%. Sehingga total sebanyak 57,9% kejadian stroke telah terdiagnosis oleh tenaga Kesehatan (Utomo, 2022). Berdasarkan laporan hasil Riskesdas tahun 2018, jumlah penderita stroke di Indonesia meningkat menjadi (10,9%) dari tahun 2013, jumlah tersebut diperkirakan masih akan terus meningkat hingga 64,6 juta orang menjelang tahun 2050, dengan prevalensi jumlah kasus stroke di Sulawesi Tenggara sebesar 8,30% (Evelyn et al., 2021). Hasil pengambilan data awal di RSUD Kota Kendari menunjukkan bahwa pada tahun 2021 terdapat 170 penderita stroke non hemoragik, pada tahun 2022 sebanyak 262 penderita, dan pada tahun 2023 terdapat 155 orang yang menderita stroke non hemoragik (RSUD Kota Kendari, 2023).

Pada pasien stroke non hemoragik, 70-80% mengalami gejala hemiparesis (kelemahan otot pada salah satu sisi tubuh) dan 20% akan mengalami penurunan fungsi motorik atau kelemahan otot pada ekstremitas jika tidak mendapatkan terapi maupun rehabilitasi yang tepat. Pasien yang mengalami hemiparesis (kelemahan) baik disisi kiri maupun kanan akan mengalami hambatan dalam melakukan aktivitas atau hambatan dalam mobilitas fisik (Suwaryo et al., 2021).

Hal tersebut menyebabkan gangguan fisik dimana seseorang tidak bisa melakukan gerakan dan aktivitas sehari-hari karena terdapat gangguan pada anggota gerak sehingga kebutuhan aktivitas pada pasien stroke menjadi tidak adekuat. Pada pasien dengan stroke non hemoragik akan muncul masalah utama keperawatan atau diagnosis keperawatan yaitu gangguan mobilitas fisik dengan tanda dan gejala penurunan kekuatan pada otot (Fawwaz et al., 2023). Penanganan pasien stroke non hemoragik harus segera dilakukan, untuk meminimalisir

terjadinya kecacatan ataupun kematian dengan penanganan yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan otot pada pasien stroke non hemoragik (Suwarno et al., 2022). Salah satu intervensi keperawatan yang dapat diberikan pada pasien yang mengalami stroke non hemoragik dengan masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik yaitu dengan latihan rentang gerak ROM aktif (*Range Of Motion*) dengan media cermin yang dilakukan dengan memanfaatkan ilusi optik cermin sehingga memberikan stimulasi visual pada otak yang dapat mempengaruhi peningkatan fungsi motorik pada ekstremitas (Evelyn et al., 2021).

Latihan rentang gerak ROM aktif (*Range Of Motion*) dengan media cermin yaitu latihan yang melibatkan gerakan sendi dengan melalui rentang penuhnya dalam semua bidang, latihan ROM aktif (*Range Of Motion*) dengan media cermin dapat dilakukan sesegera mungkin saat kondisi pada pasien memungkinkan untuk mempertahankan gerakan sendi. Latihan rentang gerak ROM aktif (*Range Of Motion*) dengan media cermin merupakan pendekatan terapi yang tergolong baru di Indonesia. Kelebihan dari terapi cermin yaitu sebagai tambahan terapi non farmakologi dan rehabilitas pada pasien stroke, selain itu juga karena terapi ini sederhana dan mudah diatur serta membutuhkan waktu yang minim dalam pelaksanaannya serta tidak membebani pasien (Laus et al., 2021). Terapi ini adalah intervensi yang berfokus pada pergerakan dari ekstremitas yang paresis. Prosedur terapi ini dilaksanakan dengan memposisikan cermin pada bidang midsagittal (posisi pada bagian pertengahan tubuh yang membagi tubuh menjadi bagian kanan dan kiri) pasien, sehingga pasien dapat melihat bayangan dari ekstremitas yang sehat serta diharapkan dapat memberikan umpan balik visual pada sisi ekstremitas yang paresis (Valentina et al., 2022).

Jika dibandingkan dengan intervensi yang lain, latihan rentang gerak dengan media cermin memiliki kualitas yang baik untuk pasien dalam meningkatkan fungsi motoric, selain itu terapi ini sangat mampu memberikan efek yang positif bagi seseorang yang melakukan walaupun tidak mengalami peningkatan yang secara signifikan, dan juga tidak ada efek samping negatif yang ditimbulkan dari penerapan terapi ROM aktif dengan media cermin ini. Untuk terapi yang dipadukan dengan media cermin masih sangat jarang ditemukan dan dilakukan di Rumah Sakit di Indonesia karena tergolong sebagai terapi dan rehabilitasi yang baru, sehingga belum diketahui oleh banyak orang. (Tamba et al., 2023).

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Suwaryo tahun 2021 mengenai Penerapan Terapi Cermin Terhadap Kekuatan Otot Pada Pasien Stroke yang setelah diberikan terapi cermin selama 7 hari dengan waktu 15 menit setiap hari responden mengalami peningkatan kekuatan otot dari skala 2 menjadi skala 3 (Suwaryo et al., 2021). Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Azizah di tahun 2023 tentang Latihan *Range Of Motion* (ROM) Dengan Terapi Cermin Terhadap Kekuatan Otot Pada Pasien Stroke Non Hemoragik merupakan latihan yang efektif untuk meningkatkan kekuatan otot pada pasien dengan stroke non hemoragik dengan peningkatan kekuatan otot dari 5533 sebelum diberikan latihan ini menjadi 5544 setelah diberikan latihan ROM dengan media cermin selama 4 hari berturut-turut (Azizah, 2023). Dan pada penelitian yang dilakukan oleh Laus pada tahun 2021 tentang Pengaruh Terapi Cermin Terhadap Kekuatan Otot Pasien Dengan Gangguan Mobilitas Fisik akibat Stroke Di Ruang Perawatan Interna RSUD dr.T.C.Hillers Maumere didapatkan hasil bahwa latihan ROM yang dipadukan

dengan media cermin memiliki pengaruh yang lebih signifikan dalam meningkatkan kekuatan otot pada pasien stroke dibandingkan dengan latihan ROM tanpa media cermin

Oleh karena itu, berdasarkan dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran penerapan ROM aktif (*Range Of Motion*) dengan media terapi cermin terhadap kekuatan otot pada pasien dengan stroke non hemoragik

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran penerapan ROM aktif (*Range Of Motion*) dengan media cermin terhadap kekuatan otot pada pasien dengan stroke non hemoragik di ruang Anggrek RSUD Kota Kendari.

## **C. Tujuan Studi Kasus**

Untuk mengetahui gambaran penerapan ROM aktif (*Range Of Motion*) dengan media cermin terhadap kekuatan otot pada pasien dengan stroke non hemoragik di ruang Anggrek RSUD Kota Kendari.

## **D. Manfaat Studi Kasus**

### **1. Bagi Masyarakat**

Menambah wawasan masyarakat mengenai terapi non farmakologi yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kekuatan otot pada pasien stroke non hemoragik melalui penerapan ROM aktif (*Range Of Motion*) dengan media cermin

## 2. Bagi ilmu dan teknologi keperawatan

Menambah wawasan ilmu dan teknologi pada bidang keperawatan dalam upaya meningkatkan kekuatan otot pada pasien stroke non hemoragik melalui penerapan intervensi ROM aktif (*Range Of Motion*) dengan media cermin

## 3. Bagi penulis

Mendapatkan pengalaman dalam mengimplementasikan hasil riset keperawatan, khususnya studi kasus mengenai penerapan ROM aktif (*Range Of Motion*) dengan media cermin terhadap kekuatan otot pada pasien stroke non hemoragik